

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring pesatnya kemajuan sektor industri dan menguatnya arus globalisasi yang memicu persaingan tajam, kebutuhan masyarakat yang beragam kini dapat dipenuhi lewat aktivitas pembuatan serta penyaluran produk yang berlangsung secara efisien dan masif (Reinamah et al., 2024). Dalam kondisi tersebut, sumber daya alam memegang peranan strategis bagi perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Perkembangan era revolusi industri telah memperluas sudut pandang terhadap keberlangsungan usaha, yang tidak lagi hanya berpusat pada pemegang saham dan manajemen, tetapi juga turut mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak lain seperti tenaga kerja, konsumen, masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup (Afiyah Hayatul et al., 2023). Namun demikian, praktik perusahaan selama ini cenderung berorientasi pada upaya memaksimalkan keuntungan dengan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan tanpa batas, yang pada akhirnya menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat (Usti et al., 2023).

Dalam konteks ekonomi global saat ini, aktivitas industri modern berfungsi sebagai motor utama pembangunan ekonomi, namun sekaligus sering menimbulkan berbagai persoalan ekologis, termasuk pelepasan zat beracun ke atmosfer, pembuangan limbah ke lingkungan perairan, dan pengurasan sumber daya alam secara tidak terkendali (Afiyah Hayatul et al., 2023). Keadaan ini menuntut perusahaan untuk menerapkan manajemen yang lebih bertanggung jawab, salah satunya melalui konsep green accounting. Keadaan tersebut timbul karena sebagian besar perusahaan masih menempatkan kelancaran operasional dan

maksimalisasi laba sebagai prioritas utama, sehingga dampak yang dialami komunitas sekitar serta ekosistem di sekitarnya belum memperoleh perhatian yang memadai. (Amanda Safitri et al., 2025).

Perhatian perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan kini semakin menonjol, khususnya bagi organisasi yang beroperasi di bidang industri. Di samping menghasilkan barang atau produk akhir, aktivitas produksi di sektor ini juga menciptakan residu berupa limbah yang berasal dari sisa-sisa proses manufaktur. Menurut Riswanti & Effriyanti, (2023), Berbagai aktivitas manusia umumnya menghasilkan residu yang dikenal sebagai limbah. Apabila residu tersebut tidak dikelola secara bertanggung jawab, perusahaan berpotensi berperan dalam meningkatkan tingkat kerusakan serta pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tanggung jawab atas kedua hasil dari proses produksi tersebut, mengingat keduanya berpengaruh terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan usaha perusahaan.

Industri Dasar dan Kimia merupakan bagian dari manufaktur di luar sektor minyak dan gas yang berperan penting dalam menghasilkan bahan dasar yang nantinya diproses menjadi produk akhir. Ruang lingkup sektor ini mencakup sembilan subsektor, meliputi industri semen, keramik, porselen, logam dan produk turunannya, kimia, plastik dan pengemasan, pakan ternak, pengolahan kayu, serta industri bubur kertas. Pada triwulan II tahun 2022, sektor manufaktur ini tercatat sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, kontribusi sektor ini terhadap PDB mencapai 4,83% (Himawan et al., 2025) . Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kepedulian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan masih tergolong rendah. Hal tersebut disampaikan oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan

Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Dr. Ir. Agung Hendrayanto, M.Sc., melalui wawancara serta pernyataan resmi dalam forum diskusi lingkungan (Tantri Endarini, 2022).

Di Indonesia, penerapan green accounting hingga saat ini masih bersifat sukarela dan belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi yang wajib diikuti. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya besarnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menerapkan praktik tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki tingkat profitabilitas yang memadai agar tetap mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan (Kusuma et al., 2023).

Peran ilmu akuntansi menjadi krusial dalam mengidentifikasi dan mengukur informasi terkait lingkungan, khususnya biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengelolaan lingkungan melalui praktik akuntansi hijau (Nur et al., 2025). Model akuntansi ini menempatkan faktor dampak ekologis sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam menilai keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Konsep ini bertujuan untuk mengakomodasi aspek tanggung jawab lingkungan dalam sistem pengelolaan perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan tersebut tidak semata-mata menampilkan posisi finansial perusahaan, melainkan juga menunjukkan tingkat pengaruh kegiatan operasionalnya terhadap kondisi lingkungan sekitar. Penerapan green accounting mencakup pencatatan dan pelaporan berbagai biaya lingkungan, seperti pemanfaatan sumber daya alam, pengelolaan limbah, hingga upaya pengurangan emisi karbon. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan, penerapan green accounting menjadi semakin penting dalam praktik bisnis masa kini (Husna, Resti Setiawan, 2023). Berdasarkan data yang dikutip dari Katadata.co.id (2024) menunjukkan bahwa ada 97% perusahaan yang telah melakukan pelaporan berkelanjutan atau

sustainability report dan hal tersebut menunjukkan bahwa telah ada peningkatan 16 kali lipat dalam 8 tahun terakhir. Hal ini berarti menggambarkan bahwa perusahaan telah memiliki kesadaran untuk mengambil tanggung jawab lingkungan dengan berpartisipasi dalam acara lingkungan, berinteraksi dengan pihak berwenang, dan menunjukkan perhatian mereka pada lingkungan (Muniroh et al., 2023).

Peningkatan kualitas kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil mengurangi dampak merugikan terhadap alam yang muncul dari aktivitas operasional yang dijalankannya. Dampak tersebut antara lain meliputi emisi gas rumah kaca, penggunaan air dan energi listrik, serta pengelolaan limbah yang diwajibkan agar tidak mengganggu kelestarian lingkungan maupun aktivitas masyarakat di sekitar perusahaan. Kinerja lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menganalisis potensi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Penerapan akuntansi hijau yang diiringi dengan kinerja lingkungan yang baik mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan, seperti memperkuat citra perusahaan, menurunkan risiko kerusakan lingkungan, dan meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya (Fannya Mutiara Sari et al., 2024). Artinya, kinerja lingkungan perusahaan akan meningkat apabila kerusakan yang ditimbulkan minimal, sedangkan kerusakan yang lebih besar mencerminkan penurunan kinerja perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan salah satu informasi krusial bagi investor karena melalui tingkat profitabilitas tersebut mereka dapat menilai perkembangan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Setiap perusahaan tentu mengincar peningkatan profitabilitas dari tahun ke tahun. Semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin kuat pula sinyal positif yang diberikan kepada investor, menunjukkan bahwa investasi mereka

berpotensi menghasilkan keuntungan (Meiriani et al., 2019). Kemampuan menghasilkan laba menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya. Evaluasi terhadap profitabilitas umumnya dilakukan dengan merujuk pada data yang tersaji dalam laporan keuangan, khususnya laporan kinerja keuangan dan laporan posisi aset, yang dijadikan dasar dalam menilai kondisi finansial perusahaan (Ahsyam et al., 2024).

Kajian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor Industri Dasar dan Kimia serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebab sektor ini memiliki kerentanan tinggi terhadap permasalahan lingkungan. Kepekaan tersebut menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungannya sebagai bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas bisnis yang dijalankan. Dengan adanya transparansi ini, perusahaan diharapkan lebih bijak dalam mengelola sumber daya alam dan mempertimbangkan setiap akibat terhadap lingkungan (Accounting & Lingkungan, 2023). Periode penelitian 2021–2024 dipilih karena merupakan fase pemulihan pasca pandemi COVID-19, di mana perusahaan manufaktur menghadapi peningkatan tekanan berupa regulasi baru dari pemerintah Indonesia serta tuntutan investor global terkait transparansi dan akuntabilitas lingkungan.

Berdasarkan penelitian (Ahsyam et al., 2024) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), ditemukan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian (Rahman et al., 2023) pada perusahaan sektor industri yang tercatat di BEI, di mana pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa penerapan *green accounting* mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, studi yang dilakukan oleh (Andriany & Sari, 2024) pada sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek

Indonesia menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan justru berdampak menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian dari Tisna et al. (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan green accounting tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian dari Wati et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa penerapan green accounting, khususnya yang berkaitan dengan kinerja serta pengungkapan lingkungan, memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2015–2019.

Bagi perusahaan pada subsektor industri kimia, hal ini menjadi aspek krusial mengingat tingginya tekanan regulasi serta tuntutan dari masyarakat dan investor agar kegiatan operasional dijalankan secara berkelanjutan. Di sisi lain, implementasi green accounting memang sangat relevan karena meningkatnya perhatian terhadap persoalan lingkungan yang semakin kompleks. Namun demikian, penerapan konsep ini membutuhkan investasi awal yang cukup besar, seperti pengeluaran untuk riset, pengembangan teknologi ramah lingkungan, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan. Kondisi tersebut menimbulkan perdebatan mengenai sejauh mana penerapan green accounting mampu memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, khususnya pada subsektor industri kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Apakah biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar BEI tahun 2021-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar BEI tahun 2021-2024
3. Untuk menganalisis secara bersama bagaimana biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar BEI tahun 2021-2024.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah diuraikan diatas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan evaluasi perusahaan sektor industri dasar dan kimia untuk menilai

seberapa jauh perusahaan menerapkan *green accounting* berkontribusi terhadap profitabilitas.

2. Bagi Investor

Sebagai informasi tambahan dalam mengambil keputusan investasi dengan memperhatikan dampak lingkungan.

3. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan pemahaman bahwa penerapan praktik bisnis yang berwawasan lingkungan mampu mewujudkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan upaya pelestarian lingkungan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat prinsip keberlanjutan dengan menyoroti pentingnya tanggung jawab lingkungan dalam mendorong kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi studi-studi selanjutnya yang menelaah pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di sektor Industri Dasar dan Kimia.